

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PUBLIK

Sri Rahayu

Alumni UPN Veteran Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine the effect of audit quality, financial condition, the audit opinion the previous year, the company's growth, and the size of the company's going-concern audit opinion. The sample in this study were manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2005 to 2007. The sampling technique is obtained as many as 63 companies. Testing the hypothesis in this study using logistic regression. The research concluded that the hypothesis of the first, third, and fifth accepted the proposed audit quality (X_1), the audit opinion the previous year (X_3), and company size (X_5) has positive and significant effect on going-concern audit opinion, while the fourth hypothesis proposed rejected the company's financial condition (X_2) and the growth of the company (X_4) did not affect the going-concern audit opinion. Variables previous year's audit opinion is the most dominant variable effect on going-concern audit opinion.

Keywords: Financial Condition and Going Concern Audit Opinion.

1. PENDAHULUAN

Hany et. al. (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung

dapat mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor bertanggung jawab

untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Perusahaan yang baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non-going concern*) akan lebih besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan.

Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap

opini audit *going concern*?”.

2. Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*?”.

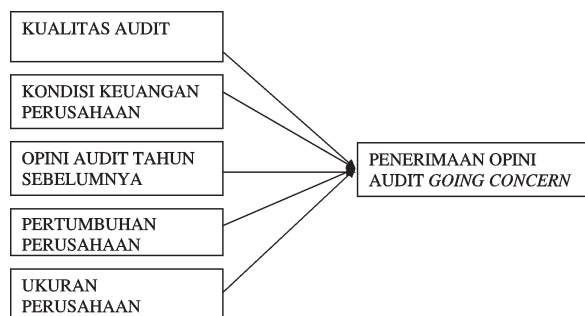
Tujuan Penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.
2. Bagi Perusahaan: Dapat memberi petunjuk terhadap kinerja perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan yang lebih baik.
3. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Kerangka Pikir Penelitian:



Going Concern

Hany et. al. (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Petronela (2004) menyatakan kajian atas opini *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas, atau respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Arens (1997) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
3. Kehilangan pelanggan utama, karena terjadinya bencana yang tidak diasuransikan misalnya gempa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

PSA No.30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangan) atas efektivitas tersebut.
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Kondisi Keuangan Perusahaan

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Perusahaan yang baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar

dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Hipotesis

Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan Piasial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) telah *go public* dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, karena sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian sehingga dapat memperkecil kesalahan dalam proses pemilihan data. Kriteria sample sebagai berikut: (1) *Auditee* yang sudah terdaftar di BEI 1 Januari 2005-2007; (2) *Auditee* yang tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan 2005-2007; (3) *Auditee* yang mengalami laba setelah pajak yang negatif selama 2005-2007 secara berturut-turut.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria <i>purposive sampling</i>	Jumlah
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2005-2008)	158
2	<i>Auditee</i> yang keluar dari BEI selama 2005-2008	(9)
3	<i>Auditee</i> yang mengalami laba setelah pajak yang positif selama 2005-2008 secara berturut-turut	(86)
	Sampel yang digunakan	63

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber (perusahaan) tetapi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah di auditor

dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau sumber data dan informasi yang diperlukan berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP,2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini audit *going concern qualified* dan *unqualified* (Setyarno,2006). Variabel ini merupakan variabel *dummy* dimana opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Kualitas Auditor (X_1)

Kualitas auditor merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Dalam penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk auditor yang berkualitas dan 0 untuk auditor yang kurang berkualitas.

Auditor yang berkualitas adalah audit yang tergolong dalam KAP besar di Indonesia yang terafiliasi dengan KAP yang tergolong dalam *The Big Four* antara lain: *Price Waterhouse* (Drs. VJH. Boentaran Lesmana, Thompson F Batubara, Haryanto Sahari), *Deloitte* (Hans Tuanakota Mustofa, Halim), *Ernst & Young* (Prasetio, Sarwoko, Sadjaja), dan KPMG (Sidharta, Widjaja). Penggunaan kriteria ini mengacu pada penelitian Ihsan 2007.

Kondisi Keuangan Perusahaan (X_2)

Dalam penelitian ini menggunakan ROE, untuk melihat suatu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana ROE adalah profitabilitas yang diperoleh dari hasil laba bersih.

$$\text{Return On Equity (ROE): } \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Opini Tahun Sebelumnya (X₃)

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* opini audit *going concern* akan diberi kode 1 sedangkan untuk opini audit *non going concern* akan diberi angka 0.

Pertumbuhan Perusahaan (X₄)

Rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan (X₅)

Variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan, maka digunakan variabel natural logaritma dari total aktiva.

3. HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh jumlah data sebanyak 189 observasi. Hasil analisis deskriptif antara perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit	189	.00	1.00	.7831	.41325
Kualitas Audit	189	.00	1.00	.3862	.48818
Kondisi Keuangan	189	-6.41	20.94	2.1505	3.04976
Opini Audit Tahun Sebelumnya	189	.00	1.00	.7831	.41325
Pertumbuhan Perusahaan	189	-.62	2.81	.1166	.38319
Ukuran Perusahaan	189	.00	7.71	5.3129	1.93178
Valid N (listwise)	189				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap kualitas auditor rata-rata pada perusahaan menghasilkan 0.3862. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas auditor tinggi cenderung mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan Auditor Rendah.

Hasil deskriptif juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang diukur dengan ROE menghasilkan 2.1505. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai profitabilitas yang baik.

Hasil deskriptif terhadap variabel opini audit tahun sebelumnya menghasilkan 0.7831. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya berpeluang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sekarang.

Begitu juga dengan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan, menghasilkan 0.1166 dan 5.3129.

Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji *Hosmer and Lemeshow*, yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS 14.00. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	17.979	8	.021

Berdasarkan hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*, seperti pada Tabel 4.2 diketahui nilai Sig. Sebesar 0,021 < 0,05. Dengan demikian model regresi logit yang diajukan kurang memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Untuk itu perlu dikaji dengan metode yang lain seperti metode 2 Log Likelihood.

Uji Keseluruhan Model

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *Omnibus Test of Model Coefficient*. Jika nilai *Chi-Square* memiliki probabilitas > 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas *chi-square* < 0,05 maka model regresi layak digunakan. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Omnibus Test of Model Coeficient

Model	-2 Log Likelihood	Chi Square	df	Probabilitas
Blok 0	197,693	93,882	5	0,000
Blok 1	103,811			

Sumber : Data sekunder diolah, 2009

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat digunakan untuk memprediksikan opini audit *going concern* secara statistik meyakinkan. Ini terlihat besarnya nilai *Chi-Square* sebesar 93,882 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Secara keseluruhan model ini menunjukkan model analisis yang lebih baik. Hal ini diketahui adanya penurunan nilai -2 Like lihood pada step. Blok.0 (dengan konstanta saja) yaitu dari nilai 197,693 pada blok number 0 menjadi 103,811 pada block number 1 (konstanta + variabel independen) atau terjadi penurunan sebesar 93,882 dengan p-value $< 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji
Correlation Matrix

Step	Constant	Kualitas_Audit	Kondisi_Keuangan	Opini_Audit_sebelumnya	Pertumbuhan_perusahaan	Ukuran_perusahaan
1	Constant	1.000	.013	-.052	-.133	-.079
	Kualitas_Audit	.013	1.000	-.084	.191	-.073
	Kondisi_Keuangan	-.052	-.084	1.000	-.112	.141
	Opini_Audit_sebelumnya	-.133	.191	-.112	1.000	-.118
	Pertumbuhan_perusahaan	-.079	-.073	.141	-.118	1.000
	Ukuran_perusahaan	-.079	-.159	-.043	-.206	.051

Berdasarkan tabel 4.4 dinyatakan bahwa matrik korelasi menunjukkan tidak adanya multikolinieritas yang serius antara variabel bebas (independen), sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas yang $< 0,8$.

Selanjutnya untuk menguji ketepatan prediksi dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Classification Table^a

		Predicted			Percentage Correct
		Opini Audit		Percentage Correct	
Observed	Opini Audit	Non Going Concern	Going Concern		
Step 1	Opini Audit	Non Going Concern	25	16	61.0
		Going Concern	2	146	98.6
Overall Percentage					90.5

a. The cut value is .500

Dari hasil *overall classification result* untuk regresi *binary logistic*, ternyata lumayan bagus, yaitu sebesar 90,5%. Persentase kebenaran untuk opini audit dalam kategory *no going concern audit report* yaitu 61% dimana terdapat kesalahan sebanyak 16 kasus untuk kategori *no going concern audit report* yang masuk dalam kategori *going concern audit report*, dan 25 kasus yang dapat diprediksi secara benar dalam kategori *going concern audit report*. Persentase kebenaran *going concern audit report* sebesar 98,6%, dan sebanyak 2 kasus terjadi kesalahan yang termasuk kategori *no going concern audit report*.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logit (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel

dependen yang menggunakan data *dummy* dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio. Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Data

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Kualitas_Audit	1.505	.700	4.621	1	.032	4.505
1	Kondisi_Keuangan	.246	.124	3.923	1	.048	1.279
	Opini_Audit_sebelum	1.866	.605	9.523	1	.002	6.459
	Pertumbuhan_perusahaan	-.240	.576	.174	1	.677	.786
	Ukuran_perusahaan	.577	.230	6.311	1	.012	1.781
	Constant	-3.723	1.284	8.411	1	.004	.024

a. Variable(s) entered on step 1: Kualitas_Audit, Kondisi_Keuangan, Opini_Audit_sebelum, Pertumbuhan_perusahaan, Ukuran_perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk variabel kualitas auditor diperoleh koefisien regresi positif sebesar 1,505 dan probabilitas sebesar $0,032 < 0,05$, berarti kualitas auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian Hipotesis pertama yang menyatakan “semakin tinggi kualitas audit cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*” **dapat didukung**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Barnes dan Huan (1993) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal yang tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial. Hal ini akan berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya

kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Pada variabel kondisi keuangan diperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,246 dan probabilitas sebesar $0,048 > 0,05$. Dengan demikian kondisi keuangan perusahaan **tidak berpengaruh** secara signifikan, karena setiap perusahaan yang diteliti pada periode tertentu tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini tidak berdampak pada perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk variabel Opini audit tahun sebelumnya diketahui nilai koefisien regresi positif sebesar 1,866 dan probabilitas sebesar 0,002 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian **dapat didukung**. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2008) dan Hendrianto (2007) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Untuk variabel pertumbuhan perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,240 dan probabilitas sebesar 0,677 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini **tidak didukung**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penjualan pada perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya, sehingga dari survei

yang dilakukan terhadap 63 perusahaan manufaktur banyak ditemukan perusahaan yang walaupun memiliki nilai total penjualan yang meningkat setiap tahunnya namun tetap saja mengalami rugi ataupun memiliki nilai saldo laba yang negatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh perbandingan jumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif dengan opini audit *going concern* dengan *non going concern* tidak terlalu berbeda jauh. Demikian pula halnya untuk perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif, perbandingan jumlah perusahaan dengan opini audit *going concern* dengan *non going concern* sebesar 0,24 : 0,21. Nilai pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil analisis secara parsial seperti pada tabel 4.6. di atas, untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh Nilai koefisien regresi sebesar sebesar 0,577 dan probabilitas sebesar 0,012 yang nilainya di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat **pengaruh** yang signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI.

Adanya pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Silvi (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian juga tidak mendukung dengan pendapat Mutchler (1985) yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya. Mutchler et. al. (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini disebabkan karena perusahaan besar belum dapat dipastikan tidak memiliki masalah keuangan dalam perusahaan. Perusahaan yang besar justru akan memiliki risiko yang besar, karena akan lebih sulit dalam mempertahankan besarnya

laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang besar belum tentu memberikan kinerja yang lebih baik, bahkan pada perusahaan-perusahaan baru, yang informasinya relatif lebih sedikit, akan memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik, karena investor terkadang memilih perusahaan yang kecil dengan alasan informasinya lebih privat, belum diketahui oleh investor lain. Hal ini menyebabkan pada perusahaan kecil cenderung mendapatkan opini *non going concern*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan :

1. Dari pengujian statistik secara simultan menghasilkan simpulan bahwa faktor-faktor kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara keseluruhan signifikan mempengaruhi opini audit *going concern*. Sedangkan besarnya pengaruh keenam variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat adalah sebesar 60,4%, dan sisanya sebesar 39,6% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.
2. Dari pengujian stasistik secara parsial variabel kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah: (1) untuk variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan total penjualan sebagai proksinya, karena total penjualan sudah mencerminkan *cost* yang bersangkutan. Sehingga, bila terjadi kenaikan dalam nilai keuntungan (laba) perusahaan, maka hal tersebut diimbangi dengan kenaikan nilai aset, (2) perusahaan

auditan tidak selalu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama selama tiga tahun berturut-turut, dan dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan perpindahan perusahaan auditan dari satu KAP ke KAP lainnya, dan (3) Proksi yang digunakan untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini hanya didasarkan pada skala Kantor Akuntan Publik, (4) Data yang digunakan sampai tahun 2007.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, Opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka peneliti menyarankan kepada perusahaan agar lebih meningkatkan kinerja perusahaan, menggunakan auditor yang berkualitas serta menghindari adanya opini audit *going concern*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, selanjutnya dapat diusulkan saran sebagai berikut :

- a. Penggunaan pertumbuhan perusahaan hendaknya diukur dengan metode yang lebih spesifik untuk menghindari biasanya pertumbuhan penjualan dengan peningkatan laba perusahaan. Pengukuran yang direkomendasikan seperti IOS (kesempatan tumbuh) atau Profitabilitas.
- b. Menambahkan variabel pergantian auditor, untuk mengontrol variabel kualitas auditor, mengingatkan perusahaan sering berganti dalam menggunakan jasa auditor.
- c. Bagi peneliti mendatang diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan waktu pengamatan lebih lama lagi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aambar. 2007. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* (Study pada Perusahaan Manufaktur di BEJ). Skripsi UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Arga F, dan Linda K. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 11 No.2. 141-158
- Carcello, J.V. and Neal, T.L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*. 117-128.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221-1233.
- Ihsan. 2007. Pengaruh Kualitas Audit, Rasio Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*." Skripsi UPN "Veteran", Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. Standar Akuntansi Indonesia Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Komalasari. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proksi *Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Edisi Juli.
- La Salle, Randal, E., dan Anandarajan, Asokan. 1996. *Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities With Going Concern Uncertainties*. *Journal: Accounting Horizons*, Vol.10 Juni. Pp 51-72.

- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. 1991. "Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit of Bankrupt Companies". *Auditing. A Journal Practice & Theory. Supplement*. 1-13.
- Mutchler, J. 1985. "A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision." *Journal of Accounting Research Autumn*.
- Mutchler, J. F., W. Hopwood, and J.C. Mc Keown. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decision on Bankrupt Companies." *Journal of Accounting Research. Autumn*.
- Petronela, Thio. 2004. "Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit." *Jurnal Balance*. 47-55.
- Rahmawati. 2008. Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi UPN "Veteran", Yogyakarta.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Maksi Volume 4*.
- Riyanto, B. 1995. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta, BPFE.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No. 1, Mei 2006*. 59-67.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*." *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 1-25
- Silvi. 2007. Pengaruh Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi UPN "Veteran" Yogyakarta.

ASOSIASI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN TAHUNAN

Haryanto dan Lady Aprilia

Universitas Diponegoro; haryantogege@yahoo.com

Abstract

This study aimed to expand on the relationship between the firm characteristic and the quality of voluntary disclosures. Especially to analyze financial statement. It can give description of the difference on quality disclosure among firm related to their characteristic which is firm size, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, ownership structure and good corporate governance, to show the firm situation at their report period. The study find that the independent variable included into regression model, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, public ownership and foreign ownership were nor significant. Firm size and good corporate governance variable were significant and effected positively to the quality of voluntary disclosure as dependent variable.

Keywords: Firm characteristics and quality of voluntary disclosure

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan yang disampaikan perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: pengungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. 02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang disajikan perusahaan selain yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2006).

Kebijakan penyajian keluasaan pengungkapan sukarela antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan. Penentuan karakteristik

perusahaan dalam konteks laporan keuangan dapat ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) kategori pendekatan yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*) dan *market* (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Subiyantoro, 1997). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan pasar ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik). Zarzeski (1995) menyebutkan bahwa pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi total penjualan ekspor, ukuran perusahaan (total aktiva) dan total utang, termasuk juga proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana yang memungkinkan pihak luar manajemen suatu

perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Informasi yang diperoleh sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan yang disajikan dari laporan keuangan. Luas cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas (Subiyantoro, 1997). Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Subiyantoro, 1997). Dengan kata lain bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat erat asosiasinya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan atau kualitas pengungkapan. Dalam penelitian ini kualitas pengungkapan didefinisikan dalam pengertian luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Meek *et. al.* (1995) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu 3 (tiga) tipe informasi (strategik, non keuangan dan keuangan) dalam laporan tahunan perusahaan multinasional US, UK dan daratan eropa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang menjelaskan luasnya pengungkapan sukarela adalah besar perusahaan, negara asal perusahaan, status pendaftaran dan tipe industri. Tingkat pentingnya masing-masing faktor bervariasi menurut tipe informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Subiyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu total aktiva, total penjualan, rasio ungkitan, rentabilitas ekonomi, *profit margin*, rasio likuiditas dan tipe industri. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada tiga karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, yaitu: total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas. Sedangkan total penjualan, rasio rentabilitas, *profit margin*, dan tipe industri tidak memiliki hubungan dengan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Suripto dan Baridwan (1999), meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Suripto dan

Baridwan (1999) menggunakan indeks pengungkapan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, *size*, rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *size* dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, waktu terdaftar dan kelompok industri serta basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Basis perusahaan dalam penelitian ini adalah tingkat kepemilikan (afiliasi) saham oleh perusahaan modal asing (PMA) dan perusahaan modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi kepemilikan saham oleh perusahaan asing (multinasional) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi. Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001).

Marwata (2001) meneliti karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu besar perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, umur emiten, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, pemilikan publik dan pemilikan asing. Hasilnya, besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif yang secara statis signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, tidak menemukan hubungan antara variabel-variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Penelitian Hadi dan Sabeni (2002) menunjukkan bahwa *size* dan basis perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Sedangkan tiga variabel lain, yaitu kepemilikan publik,

solvabilitas dan likuiditas yang dimasukkan dalam model ini menunjukkan tidak ada pengaruh dengan luas pengungkapan sukarela.

Yularto dan Chariri (2003) meneliti perbandingan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan pada periode krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa status perusahaan, besar *asset*, reputasi kantor akuntan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Rasio *leverage*, rasio likuiditas dan persentase pemegang saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pada beberapa tahun terakhir, pelaporan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor penting untuk diungkapkan oleh setiap perusahaan. Untuk itu, setiap perusahaan harus membuat pernyataan dalam laporan tahunannya tentang pelaksanaan penerapan pedoman GCG. Dengan demikian, pemangku kepentingan terutama regulator dan investor dapat menilai sejauh mana penerapan GCG pada perusahaan tersebut telah dilaksanakan. GCG dalam model penelitian ini diukur melalui pengungkapan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan keuangan. Variabel tersebut ditambahkan dalam penelitian ini karena adanya respon yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pembentukan sistem GCG. Komunitas internasional masih menempatkan Indonesia pada urutan bawah rating implementasi GCG (Kaihatu, 2006).

Pengungkapan Laporan Keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas satu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2003). Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar laporan keuangan.

Besar Perusahaan. Besar perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal tersebut dijelaskan melalui teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001).

Rasio Ungkitan. Rasio ungkitan atau biasa disebut rasio *solvabilitas* (*leverage ratio*) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Semakin besar rasio *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek *et al.*, 1995).

Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989). Sebaliknya, jika likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi lebih rinci sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace *et al.*, 1994).

Basis Perusahaan. Basis perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepemilikan saham yang dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing yaitu penanaman modal asing (PMA), sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi.

Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan berbasis

asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya di luar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001).

Umur Emiten. Umur emiten menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Umur emiten atau umur perusahaan kemungkinan memiliki asosiasi positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Beberapa hal yang mendasari alasan ini adalah perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasi laporan keuangan, perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan (Marwata, 2001).

Struktur Pemilikan. Struktur pemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu: pertama, besarnya pemilikan masyarakat lain (publik) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak *insider*. Proporsi pemilikan oleh publik maksudnya adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yaitu pihak individu yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sementara, Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki saham perusahaan yang bersangkutan tidak dimaksudkan dalam kategori publik, karena menjadikan luas pengungkapan laporan tahunan yang diterbitkan tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan manajemen. Marwata (2001) menyebutkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa semakin besar pemilikan *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi. Sedangkan semakin besar porsi pemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga makin banyak informasi yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan (Marwata, 2001).

Kedua, besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestik. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001). Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan sehingga diperkirakan kualitas pengungkapan sukarejanya juga meningkat.

Good Corporate Governance. *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Kaihatu 2006). Penerapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip responsibilitas dan akuntabilitas.

Gunarsih (2004) menyebutkan bahwa kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan. Namun demikian, apabila tidak berhati-hati, kebijakan ini justru dapat kontra produktif. Misalnya pemberian paket renumerasi terhadap *executive* perusahaan bisa saja sangat berlebihan, tidak disesuaikan dengan kondisi dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian:

- H₁ : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₂ : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₃ : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₄ : Perusahaan berafiliasi perusahaan modal asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih

tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan modal dalam negeri (PMDN).

- H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_7 : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_8 : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

2. METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kualitas pengungkapan sukarela (Indeks). Variabel kualitas pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela yaitu menggunakan instrumen pengukuran luas pengungkapan sukarela. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan pada penelitian Meek *et. al* (1995) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Penelitian Meek *et. al* (1995) menggunakan 85 item pengungkapan sukarela, sedangkan dalam penelitian ini digunakan 32 item.

Variabel independen penelitian ini adalah besar perusahaan, (AKT), diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan; rasio ungkitan, (KIT), diukur berdasarkan perbandingan utang dengan total aktiva; rasio likuiditas, (LIK), diukur berdasarkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar; basis perusahaan, (BAS), merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1, perusahaan modal dalam negeri (0), perusahaan modal asing (1); umur emiten, (MUR), diukur berdasarkan selisih umur (tahun) antara tahun 2006 dengan tahun *first issue* (IPO) di bursa; kepemilikan publik, (PUB), diukur

berdasarkan persentase saham yang dimiliki masyarakat (publik) terhadap total saham; kepemilikan asing, (ASI), diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham; *Good Corporate Governance*, (GCG), merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1. Perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (0) dan perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (1).

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu laporan tahunan 2006 perusahaan publik yang terdaftar dalam *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan. Data yang digunakan diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 dan mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan yaitu kategori bank, sekuritas dan asuransi dari sampel. Subiyantoro (1997) menyebutkan bahwa perusahaan finansial tidak memiliki karakteristik yang bisa dibandingkan dengan perusahaan non finansial (misalnya saja, *annual sales*) dan perusahaan yang tergolong industri keuangan memiliki perbedaan likuiditas dan solvabilitas yang tinggi (Hadi dan Sabeni, 2002). Sampel yang akan diambil yaitu sebesar 136 perusahaan. Untuk menjamin keterwakilan variabel-variabel yang akan diuji, maka sampel dipilih dengan metoda *proportionate stratified sampling* metoda tersebut digunakan untuk memperoleh hasil yang dapat menggeneralisasi dengan tetap mempertahankan obyektifitas penentuan sampel.

Analisis Data. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi berganda, sebagai berikut:

$$INDEKS_i = \beta_0 + \beta_1 AKT_i + \beta_2 KIT_i + \beta_3 LIK_i + \beta_4 BAS_i + \beta_5 MUR_i + \beta_6 PUB_i + \beta_7 ASI_i + \beta_8 GCG_i + \epsilon_i$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Model. Hasil perhitungan regresi berganda (Tabel 1) menunjukkan bahwa R square = 0,305, meskipun R square cukup rendah, namun model tersebut tetap baik, karena data yang digunakan adalah data *cross sectional*. Dari hasil perhitungan tersebut juga menghasilkan Adjusted R square 0,262, ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 26,2% sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk model ini.

Tabel 1
Hasil Regresi Signifikansi Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.305	.262	.08043	2.115

Hasil Pengujian Hipotesis: Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Gcg Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 2. Signifikansi model regresi memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan dengan tanda (positif/negatif) dan signifikansinya dengan probabilitas signifikansi variabel yang bersangkutan.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa

H_1 : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis pertama (H_1) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H_2 : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kedua (H_2) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006.

H_3 : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002.

H_4 : Perusahaan berafiliasi perusahaan asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan domestik (PMDN).

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.174	.061		2.848	.005		
KIT	.006	.009	.057	.739	.461	.921	1.086
LIK	-.002	.004	-.039	-.509	.612	.917	1.091
BAS	.027	.026	.142	1.055	.293	.301	3.322
MUR	-.003	.001	-.152	-1.770	.079	.743	1.345
PUB	.019	.037	.044	.520	.604	.779	1.284
ASI	.004	.042	.012	.083	.934	.262	3.821
GCG	.078	.018	.336	4.242	.000	.870	1.150
LNAKT	.019	.004	.354	4.476	.000	.872	1.146

Hipotesis keempat (H_4) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027.

H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kelima (H_5) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,003.

H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis keenam (H_6) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H_7 : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketujuh (H_7) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004.

H_8 : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

Hipotesis kedelapan (H_8) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078.

Pembahasan Hasil

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT),

rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), kepemilikan publik (PUB) dan kepemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel besar perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek *e.t al.* (1995), Subiyantoro (1997), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003) menemukan bahwa besar perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel rasio ungkitan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Alasan yang memungkinkan hasil ini yaitu bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dengan cara pengungkapan informasi dalam laporan tahunan secara luas (Marwata, 2001). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek *e.t al.* (1995), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997), hal tersebut terjadi kemungkinan karena penelitian sebelumnya terfokus pada

pengungkapan wajib. Pengungkapan informasi secara sukarela pada dasarnya dapat berperan sebagai pelengkap pengungkapan wajib.

Variabel rasio likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002. Teori memprediksikan kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal itu mungkin disebabkan karena manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan mekanisme lain diluar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan (Yularto dan Chariri, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suripto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).

Variabel basis perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suripto (1999), Marwata (2001),. Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003), Hadi dan Sabeni (2002). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan PMDN dan PMA dalam kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan komitmen perusahaan dalam penerapan sistem manajemen.

Variabel umur emiten tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan

berpengaruh negatif sebesar -0,003. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata, (2001) dan Suprito (1999). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh banyaknya perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Variabel kepemilikan publik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh investor publik umumnya adalah investor kecil, sehingga tidak banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Alasan lainnya yaitu mungkin dikarenakan ukuran sampel perusahaan dimungkinkan tidak dapat menjawab atau merepresentasikan populasi sehingga hasil yang diperoleh menjadi bias.

Variabel kepemilikan asing berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001). Hal tersebut mungkin karena kepemilikan asing yang relatif kecilnya proporsi kepemilikan publik dan asing dan jumlah kepemilikan yang tersebar kepada banyak investor sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi.

Variabel *good corporate governance* signifikan dan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078. Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan (Kaihatu, 2006). Pene-

rapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip responsibilitas dan akuntabilitas. Gunarsih (2004) menyebutkan bahwa kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai simpulan dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT), rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), pemilikan publik (PUB) dan pemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini berbeda dengan, penelitian Subiyantoro (1997) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi antara rasio ungkitan dan rasio likuiditas dengan luas pengungkapan atau kelengkapan pengungkapan, Yularto dan Chariri (2003), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis dan umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela, Hadi dan Sabeni (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam metode yang digunakan. Keterbatasan tersebut antara lain adanya unsur subjektifitas dalam mengukur kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Kualitas pengungkapan sukarela dinilai berdasarkan interpretasi terhadap kandungan informasi laporan tahunan perusahaan sampel, yang dapat menyebabkan perbedaan penilaian karena kondisi subjektif peneliti. Instrumen penilaian kualitas pengungkapan sukarela tanpa memberikan bobot yang berbeda berdasarkan derajat kerincian informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sampel. Suatu perusahaan mendapat nilai yang sama bila mengungkapkan topik pengungkapan informasi yang sama walaupun dengan derajat

kerincian informasi yang berbeda. Kepemilikan asing dalam penelitian hanya memperhatikan proporsi kepemilikan asing tanpa identifikasi apakah pihak asing berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan dan keterbatasan penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang perlu dipertimbangkan mendisain *checklist* yang dapat mengakomodir tingkat kelengkapan item informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan, meminimalisir unsur subjektifitas dengan melakukan pengecekan ulang oleh orang yang berbeda dan penelitian selanjutnya perlu untuk mencermati dilakukan pemilahan atas data pengelompokkan kepemilikan asing yang berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, Hamzah dan Ananda Santoso. 1996. Kamus Pintar Bahasa Indonesia, Penerbit Fajar Mulya, Surabaya.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Arifin. 2003. *The Relationship Between Corporate Governance Structure and the Level of Voluntary Disclosure*. Jurnal Bisnis Strategi, Vol.12, Desember.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. Teori Akuntansi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Choi, Frederick D.S. dan Gary K. Meek. 2005. *International Accounting*, Salemba Empat, Jakarta. Terjemahan : Edward Tanujaya.
- Cooke, T.E. 1989. *Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies*. Accounting and Business Research, Vol.19, No.74.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. *Agency Theory: an Assessment and Review*. Academy of Management Review, Vol.14, No. 1.

- Elliot, Robert K. dan Peter D. Jacobson. 1994. *Costs and Benefits of Business Information Disclosure*. Accounting Horizons, Vol.8, No. 4.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, Surya Dharma. 2005. Good Corporate Governance: Telaah Teoritis. Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol.3, No.6.
- Gulo, Yamotuh. 2000. Analisis Efek Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Cost of Equity Capital Perusahaan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.2, No.1.
- Gunarsih, Tri. 2004. Good Corporate Governance Isu dan Aplikasinya. Kajian Bisnis, Vol.13, No.3.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2002. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Maksi, Vol.1, Agustus.
- Healy, Paul M., dan Krishna G. Palepu. 1998. *The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Price*. Accounting Horizons, Vol. 7, No.1.
- Hendriksen, Eldon S. 1994. Teori Akuntansi, Erlangga, Jakarta. Terjemahan: Nugroho W.
- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. 2003. Manajemen Strategis, Penerbit Andi, Yogyakarta. Terjemahan: Julianto Agung.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE, Yogyakarta.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No.1.
- Khomsiyah dan Susanti, 2003. Pengungkapan, Asimetri Informasi dan Cost of Capital. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5, Desember.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure Terhadap Cost of Capital. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5, Mei.
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional IV.
- Meek, Gary K., Clare B. Roberts, Sidney J. Gray. 1995. *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., UK, and Continental European Multinational Corporations*. Journal of International Business Studies, Third Quarter.
- Murni, Siti Asiah. 2004. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Publik di Indonesia," Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.7, Mei.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis Magister Akuntansi UNDIP, Semarang.
- Sekaran, Uma. 2006. Metode Penelitian untuk Bisnis, Salemba Empat, Jakarta. Terjemahan: Kwan Men Yon.
- Subiyantoro, Edy. 1997. Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional I.

- Suripto, Bambang dan Zaki Baridwan. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Simposium Nasional II.
- Suwardjono. 2006. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, BPFE, Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, Sinar Grafika, Jakarta.
- Wallace, R.S. Olusegun, Kamal Naser dan Aracelu Mora. 1994. *The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain*. Accounting and Business Research, Vol.25, No,97.
- Widjaya, I.G. Rai. 2006. Hukum Perusahaan Perseroan Terbatas, Mega Poin, Bekasi.
- Yularto, Pramudoyu Anton dan Anis Chariri. 2003. Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. Jurnal Maksi, Vol.2, Januari.
- Zarzeski, Marilyn Taylor. 1996. *Spontaneous Harmonization Effects of Culture and Market Forces on Accounting Disclosures Practices*. Accounting Horizons, Vol.10, No.1.

INDEKS ARTIKEL KAJIAN AKUNTANSI

Tahun/ Vol	Nomor/ Bulan	Judul Artikel	Penulis	Hal.
2006/ Volume 1	No. 1 Juni	Manajemen Laba: Apa dan Mengapa	Tantang A. Gumanti	1-12
		Keterlambatan Publikasi Laporan Tahunan Emiten: Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta	Wiwiek Utami	14-28
		Keterbatasan Rasio Keuangan Sebagai Model Prediksi Kebangkrutan	Januar Eko Prasetyo	29-36
		<i>Information Technology</i> , Hambatan atau Tantangan Bagi Akuntan?	Zuhrohtun	37-43
		Kajian Empiris Atas Pengaruh Tipe Personal dan <i>Gender</i> Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi	Sri Wahyuni W Marita Sutoyo	69-79
	No. 2 Desember	Aspek Perpajakan Internasional Atas Transaksi <i>Financial Innovation</i> dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak	John Hutagaol	80-85
		Studi Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Indikator <i>Outcome</i>	Abdul Halim Prayudi Nugroho	86-98
		Deteksi Anomali Liburan Pada Saham-Saham Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004	Tatang A. Gumanti Diah Kumala Nur	99-111
		Profesi Penilai Dalam Meningkatkan Efisiensi dan Kinerja Perusahaan (Sinergi Antara Profesi Akuntan dan Penilai)	Sutoyo	112-125
		Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Dividen (Sebuah Kajian Teoritis)	Retno Yulianti	126-135
		Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> dan <i>Risk of Misstatement</i> Terhadap Disfungsi Perilaku Auditor	Rusherlistyani Antonius Wahyu H	136-146
		Motivasi Pilihan Metode Akuntansi	Lodovicus Lasdi	147-158
2007/ Volume 2	No. 1 Juni	<i>The Evaluation of Corporate Strategies Performance in Term of Business Processes or Cycles: With Implementation Example Using The Data of IMB Corporation, USA 2003</i>	Nung Harjanto	1-10
		Pendapatan Selayaknya Didudukkan ke dalam Tataran Konsep ataukah Standar: Salah Satu Pernyataan Standar yang Berposisi di Titik Nadir	Sumiyana Yavida Nurim	11-20
		Perbedaan Pradigma dalam Pengembangan Akuntansi: Analisis atas Dasar Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan	Fr. Reni Retno A.	21-36
		<i>Economic Value Addid (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)	Arief Harwanto Gideon SB Boediono	37-54
		Pentingnya Penerapan <i>Corporate Social Reporting (CSR)</i> bagi Kelangsungan Usaha (<i>Going Concern</i>) Perusahaan	Sri Astuti Kusharyanti	63-69

		Kesalahan Struktural PSAK No. 57: Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontijensi dan Aktiva Kontijensi (Tinjauan dari Penciptaan dan Pendeklarasian)	Sumiyana Efraim Ferdinan Giri	70-78
	No. 2 Desember	Peranan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan: Tinjauan Penerapan Tata Kelola Perusahaan dengan pendekatan <i>Agency Theory</i> .	Hiras Pasaribu	79-86
		Internal Konsistensi antara PSAK No. 2 dan PSAK No. 48: Perlukah Dibangun Perwujudannya atautkah Dibiarkan Tetap Bervariansi?	Sumiyana Abdullah Taman	87-94
		Efek Waktu dan Efek Perusahaan terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba dan Informasi Nilai Buku Akuntansi: Suatu Analisis Model Data Panel.	Margani Pinasti	95-121
		Pengaruh Penurunan Peringkat Obligasi Perusahaan dalam Kategori <i>Investment Grade dan Non Investment Grade</i> terhadap Manajemen Laba.	Julfikar Pardamean P Kunti Sunaryo	122-131
		Manfaat dan Determinan Konservatisme dalam Akuntansi	LodovicusLasdi	132-147
		PSAK. Nomor 14: Mampukan Mensolusikan Masalah-Masalah Pengakuntansian dan Pelaporan Sediaan?	Sumiyana Sri Suryaningsum	148-157
		Faktor Moderasi <i>Locus of Control</i> dalam Hubungannya Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen	Gideon SB Boediono Agus Prasetya	158-170
2008/ Volume 3	No. 1 Juni	Rerangka Dasar Riset-Riset Kontijensi: Sebuah Kajian Literatur Bagian 1	I Made Narsa	3-22
		Keputusan Pembiayaan Asset Kaitannya Dengan Penghematan Pajak	Hiras Pasaribu	23-33
		Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	Nurul Qomaryati	34-47
		Pengaruh <i>Political Visibility</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Publik di Indonesia	Ichsan Setyo Budi	48-61
		Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Lita Yulita Fitriani Suchyo Heriningsih	62-74
	No. 2 Desember	Bentuk-Bentuk <i>Fit</i> Dalam Riset-Riset Kontijensi dan Alternatif Pengujiannya: Sebuah Kajian Literatur Bagian 2	I Made Narsa	81-90
		Studi Atas Tata Kelola Perusahaan Untuk Sektor Industri Teknologi dan Telekomunikasi pada Level ASEAN	Dedi Achjari Sri Suryaningsum Ratna Chandra Sari	91-102
		<i>The Influence of Organizational Design Via Perceived Fairness and Manipulative Disposition to Manager Outcome in The Transfer Pricing</i>	Windyastuti	103-114

		Analisis Manajemen Laba sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Publik di Indonesia	Putri Damayanti Hiras Pasaribu	115-132
		Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Operasi di Sekitar IPO pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Sinta	134-164
2009/ Volume 4	No. 1 Juni	Pemeriksaan sederhana lapangan PPh Pasal 25 Terhadap kepatuhan wajib pajak	Andi	03-14
		Analisis Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Publik di Indonesia	I Putu Budi Sanjaya	15-24
		Analisis Potensi Retribusi Pasar Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta	Yanendra	25-39
		Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Publik	Wihananto	40-52
		Analisis <i>fallacy of Diversification Across Time</i>	Yogi Kushartanto dan Alp. Yuwidianoro	53-62
		Analisis pengaruh <i>cost efficiency ratio</i> , <i>overhead efficiency</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap return saham bank di bursa efek Indonesia	Eska E. Purwaningtiyas dan Sujatmika	63-77
	No. 2 Desember	Efek memiliki pendapatan daerah, pengalokasian dana umum, dan dana khusus pada belanja modal di kota dan kabupaten sumatera utara.	Anggiat Situngkir John Sihar Manurung	93-103
		Pengaruh Penerapan JIT Terhadap Kinerja dan Keunggulan Kompetitif Perusahaan Manufaktur	Hadioetomo	104-113
		Pengaruh risiko terhadap tingkat Keuntungan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Eko marwanto	114-127
		Pengaruh stres kerja terhadap hubungan antara Gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja auditor	Muhammad Nur Hidayat	128-136
		Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Kenaikan Dividen Perusahaan Manufaktur Indonesia	Ibrahim	137-146
		Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur Publik	Sri Rahayu	147-156
		Asosiasi Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan	Haryanto dan Lady Aprilia	157-167

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Format penulisan dan prosedur penerbitan artikel dalam Kajian Akuntansi meliputi hal-hal berikut:

Format Penulisan

1. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Panjang artikel tidak lebih dari 28 halaman termasuk daftar pustaka
2. Huruf artikel diketik dengan tipe *Times New Roman* berukuran 11 point pada kertas kuarto (8,5 x 11 inch) dengan jarak 2 spasi pada satu permukaan dan diberi nomor urut setiap halaman.
3. Artikel ditulis dengan menggunakan batas margin minimal 1 inch untuk margin atas, bawah, dan kedua sisi.
4. Halaman pertama harus memuat **judul** tidak lebih dari 12 kata, nama penulis, identitas penulis, dan dalam bentuk *footnote* memuat beberapa keterangan mengenai naskah dan alamat koresponden penulis dilengkapi dengan E-mail.
5. Penulisan nama penulis dan tahun buku atau jurnal dari suatu kalimat yang dikutip dapat dituliskan di awal atau di akhir kalimat seperti ini: Pasaribu (2009) atau (Pasaribu 2009). Penulis lebih dari dua diperoleh dari peneliti dalam negeri: Yuliani dkk. (2008) atau (Yuliana dkk. 2008). Dari buku atau jurnal luar negeri: Anthony *et al.* (2009) atau (Anthony *et al.* 2009).
6. Setelah penulisan judul, format penulisan:
 - a. Artikel Hasil Penelitian (empiris), memuat Abstrak, Key Words, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Simpulan dan Daftar Pustaka;
 - b. Artikel Non Penelitian, memuat Abstrak, Key Word, Pendahuluan, Pembahasan, Simpulan dan Daftar Pustaka.
7. **Abstrak** artikel dapat ditulis berbahasa Indonesia untuk naskah berbahasa Inggris, dan abstrak berbahasa Inggris untuk naskah berbahasa Indonesia (dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata). Abstrak berisi topik bahasan, tujuan penulisan, metode, dan penemuan. Selanjutnya dilengkapi dengan kata kunci maksimum 6 kata atau istilah dan cara pengurutannya dari yang spesifik ke yang umum dan ditulis dalam satu baris.
8. **Pendahuluan** dari artikel disajikan tanpa judul subbab, kecuali bagian landasan teori dan pengembangan hipotesis serta bagian berikutnya dari artikel, dan diakhiri tujuan penelitian atau hipotesis penelitian.
9. **Metode Penelitian** harus diuraikan secara terperinci dan jika metode mengacu pada prosedur standar, tulis standarnya; jangan mengacu prosedur praktikum; tidak perlu menguraikan teori metode penelitian, tapi kemukakan penerapan metode yang digunakan; jangan gunakan bentuk kalimat perintah dan singkatan yang sudah standar.
10. **Hasil dan Pembahasan.** Hasil disajikan secara sistem sesuai dengan hipotesis penelitian maupun tujuan penulisan. Penjelasan hasil dapat mengacu pada tabel dan atau gambar. Pembahasan harus menunjukkan hubungan di antara data hasil dan data penelitian.
11. **Simpulan.** Menyusun simpulan hendaknya tidak mengulang hasil secara verbatim. Memperhatikan keterbatasan hasil temuan. Implikasi dari temuan dapat ditulis, jika penelitian akan dilanjutkan harus jelas yang mana dan bagaimana. Simpulan disampaikan dalam kalimat yang dapat diingat oleh pembaca. Di akhir kalimat diperkenankan menuliskan ucapan terima kasih kepada yang mendanai penelitian tersebut.
12. **Daftar Pustaka.** Referensi artikel sedapat mungkin menggunakan pustaka acuan primer (jurnal) lebih banyak dari 80%, dan sisanya buku terbitan mutakhir (lintas ilmu dalam 10 tahun terakhir). *Referensi* diketik mengikuti *Harvard Style* seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku dengan satu pengarang

Jordan, R. 2006. *Academic Writing Course*, 10nd ed., Harlow, Longman.

Buku dengan lebih dari satu pengarang

Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2007. *Organizational Behavior*, 12th, New Jersey: Pearson Educational Inc.

Hornngren, Charles T. & George Foster & Srikant M. Datar. 2006. *Cost Accounting: Managerial Emphasis*. 14th Edition, New Jersey: Prentice Hall-Pearson Education International, Inc.

Bagian dari suatu buku (dalam chapter-chapternya memiliki pengarang-pengarang yang berbeda-beda).

Daniels, P. 2007. "Australia's Foreign Debt: Searching for the Benefits" in, P. Maxwell & S. Hopkins, *Macroeconomics: Contemporary Australian Readings*, 7nd ed., Pymble, Harper.

Artikel dari Jurnal

Abrahamson, A. 2008. "Managerial Fads and Fashions: The Diffusion and Rejection of Innovations", *Academy of Management Review*, 40 (3): 1086-1102.

Artikel di suatu Jurnal sedang menunggu terbit. Artikel di suatu Jurnal sudah diterima, karena sedang menunggu terbit, maka rujukan tersebut bisa ditulis dengan (*In press*) dalam Daftar Pustaka. Contoh:

Pasaribu, H. 2010. "Penerapan Informasi Manajemen Biaya dan Komitmen Terhadap Pengendalian Biaya dan Kinerja Manajer": Survei pada BUMN Manufaktur di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7 (1): (*In press*).

Artikel dari Majalah

Jayasankaran, S. 2000. "Malaysia: Miracle Cure", *Far Eastern Economic Review* 11 (2): 36-46.

Artikel dari internet dengan pengarang

Chan, P. 2009. "Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold About Learning", Proceedings of AARE conference, Swinburne University. [http://www.swin.edu.au/aare/09pap/CHAN 97058.html](http://www.swin.edu.au/aare/09pap/CHAN%2097058.html)

Artikel dari Jurnal Elektronik (*Electronic Journal*). Gunakan informasi dari *web site* dan artikel. Contoh:

Pasaribu, Hiras. 2010. Corporat Social Rensponsibility dipengaruhi Karakteristik Perusahaan dan Size Perusahaan. *Jurnal Kajian Sinergi Sosial Indonesia (online)*. 205 (2), [diakses 7 Juli 2010]: 101-125. Available from Word Wide Web: <<http://www.blackwell-Synergi.com/>>

Sumber dari internet tanpa pengarang atau penulis

Kalau tidak ada pengarang dalam Web sebaiknya tidak diacu, karena tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berarti sama dengan sampah. Artinya tulisan-tulisan tersebut tidak melalui mitra bestari.

Sumber dari Media Masa (Koran).

Sumber dari media masa atau koran tidak boleh diacu karena tidak melalui mitra bestari.

13. Pembuatan Tabel, Gambar, dan Fitur

- a. Dalam pembuatan Tabel, garis horisontal sepanjang halaman yang diperbolehkan hanya tiga, yaitu dua pada bagian atas (judul kolom) dan satu pada penutup tabel dan garis vertikal sama sekali tidak diperbolehkan.
- b. Diperbolehkan menggunakan Gambar, Figur atau grafik untuk menyajikan data yang sangat banyak.
- c. Tabel dan Gambar sebagai penyajian bersama naskah diperbolehkan dicetak pada halaman terpisah sebagai lampiran. Untuk nomor dan nama Tabel dituliskan di atas Tabel. Untuk nomor dan nama Gambar dituliskan di bawah Gambar.
- d. Referensi terhadap Tabel atau Gambar harus diberikan pada naskah
- e. Tabel atau Gambar sebaiknya dapat diinterpretasikan tanpa harus mengacu ke naskah.

14. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (Depdikbud, 1987).

Prosedur Penerbitan

1. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke Kajian AKUNTANSI. Penulis harus menyatakan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan di manapun.
2. Artikel yang menggunakan pendekatan survey atau eksperimen, maka tiga kopi dari instrument (kuesioner, kasus, rencana wawancara, dan lainnya) harus disertakan bersama artikel
3. Artikel dikirim dalam bentuk *print-out* atau dalam CD untuk direview oleh Editor Kajian AKUNTANSI.
4. Editing terhadap naskah hanya akan dilakukan apabila penulis mengikuti kebijakan editorial di atas.
5. Apabila naskah masih perlu direvisi, maka redaksi akan mengirimkan naskah ke penulis melalui Email Kajian AKUNTANSI, dan penulis segera memperbaiki dan mengirimkan kembali ke redaksi.
6. Naskah yang sudah diterima/disetujui, dari redaksi akan diberitahukan kepada penulis untuk dimasukkan dalam penerbitan Kajian AKUNTANSI.
7. Pendapat yang dinyatakan dalam jurnal ini sepenuhnya pendapat pribadi, tidak mencerminkan pendapat redaksi atau penerbit. Surat menyurat mengenai permohonan ijin untuk menerbitkan kembali atau menterjemahkan artikel dan sebagainya dapat dialamatkan ke Redaksi Kajian AKUNTANSI.

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL KAJIAN AKUNTANSI

Nama :
Universitas/instansi :
Alamat Pengiriman :
.....
.....

Telp./Fax./E-mail :

Telah mengirimkan uang sebesar Rp.

Rincian : Rp.(Kajian AkuntansiEdisi):
Vol..... Nomor dan
Rp. (Biaya kirim)

Pilihan Berlangganan

- 2 (dua) edisi - Mahasiswa Rp. 50.000,- *)
 2 (dua) edisi - Umum (Non-mahasiswa) Rp. 80.000,- *)

*) Biaya berlangganan tersebut belum termasuk **biaya kirim** sebesar:

- ♦ DIY Rp. 15.000,-/2 edisi
- ♦ Pulau Jawa (luar DIY) Rp. 25.000,-/2 edisi
- ♦ Luar Pulau Jawa Rp. 40.000,-/2 edisi

Untuk berlangganan, kirimkan formulir ini beserta bukti transfer pembayaran:

1) Via surat ke alamat:

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta, Jalan SWK 104,
Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55283. Telp. 0274-487273; Hp. 081229459998.

2) Via Fax. 0274-487273 atau 0274-486255

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi telepon (0274) 487273 dan mengirim e-mail ke kajian_akfe@upnyk.ac.id atau pasaribuhiras@yahoo.com

Pembayaran dapat dilakukan melalui transfer rekening:

BNI Cab. UPN "Veteran" Condongcatur, Yogyakarta
No. Rek. 0039146082
a.n. HIRAS PASARIBU, Dr.
Berita: Biaya Berlangganan Kajian Akuntansi